

## Nilai Moral dalam Film *Budi Pekerti* dan Relevansinya untuk Pembentukan Karakter Siswa

Malika Dhita Shalaika<sup>1\*)</sup>

Muhlis Fajar Wicaksana<sup>2)</sup>

Universitas Veteran Bangun Nusantara<sup>1, 2</sup>

\*) Penulis Korespondensi: Jl. Letjen Sudjon Humardani, No.1, Gadingan, Jombor, Bendosari, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia  
Posel: malikadhita961@gmail.com

**Abstrak:** Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan generasi yang bermoral dan berintegritas. Namun tantangannya adalah menemukan metode yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut. Film sebagai media populer memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai moral, tetapi penggunaannya dalam pembelajaran karakter siswa masih minim diimplementasikan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja serta relevansinya dalam pembentukan karakter siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan naratif dengan analisis kualitatif, berdasarkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang meliputi aspek moral kognitif, afektif, dan perilaku. Data dianalisis melalui observasi mendalam terhadap alur cerita, dialog, dan perilaku tokoh dalam film. Temuan menunjukkan bahwa film ini secara eksplisit menyampaikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, belas kasih, keberanian, perasaan atau kasih sayang, kontrol diri, kerja keras, dan kerja sama. Nilai-nilai ini relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter siswa dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila. Film *Budi Pekerti* dapat menjadi alternatif media edukasi untuk mendukung pembelajaran karakter siswa. Penelitian ini diharapkan mendorong pendidik untuk memanfaatkan media kreatif dalam mengintegrasikan nilai moral ke dalam proses belajar mengajar.

**Kata Kunci:** nilai moral; bahan ajar; film budi pekerti; pendidikan karakter

### *Moral Values in the Film Budi Pekerti and Their Relevance for the Formation of Student Character*

**Abstract:** Character education is a crucial pillar in shaping a generation with strong morals and integrity, yet the challenge lies in finding effective methods to convey these values. Film, as a popular medium, holds significant potential for internalizing moral values, but its use in character education for students remains underutilized. This study aims to analyze the moral values embedded in the film *Budi Pekerti* by Wregas Bhanuteja and their relevance to character building in students. The study employs a narrative approach with qualitative analysis, grounded in Thomas Lickona's theory of character education, which encompasses cognitive, affective, and behavioral moral dimensions. Data were analyzed through an in-depth observation of the storyline, dialogues, and character behaviors in the film. The findings reveal that the film explicitly conveys moral values such as honesty, patience, responsibility, empathy, and tolerance. These values align with the needs of character development in students within the framework of modern education, particularly the Merdeka Curriculum, which emphasizes strengthening the Pancasila student profile. In conclusion, the film *Budi Pekerti* serves as an alternative educational medium to support character education in students. This study encourages educators to utilize creative media to integrate moral values into the teaching and learning process.

**Keywords:** moral values; teaching materials; character films; character building

**Proses artikel:** Dikirim: 00-00-2025; Direvisi: 00-00-2025; Diterima: 00-12-2025; Diterbitkan: 00-12-2025

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Shalaika, Malika Dhita, and Muhlis Fajar Wicaksana. "Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti dan Relevansinya untuk Pembentukan Karakter Siswa." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9.1 (2025): 54–66. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Malika Dhita Shalaika, Muhlis Fajar Wicaksana. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

## Pendahuluan

Moral adalah perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, norma, dan tradisi yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Prinsip moral yang penting adalah melakukan hal-hal yang baik dan menghindari tindakan yang buruk (Hanifa et al., 2023). Kehidupan manusia memiliki peranan yang berbeda-beda, status manusia dalam kehidupan dapat netral, rendah, tinggi atau menengah. Moral terkait erat dengan kehidupan sehari-hari karena berkaitan dengan tindakan yang dilakukan seseorang, apakah itu benar atau salah (Widy Meitha Permata Putri & Nensilanti, 2023). Setiap keputusan dan perilaku yang diambil oleh seseorang mencerminkan nilai moral yang dianutnya, yang pada akhirnya akan berdampak pada dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Dalam kehidupan sosial, moral berfungsi sebagai pedoman untuk berinteraksi dengan orang lain, membedakan mana yang dapat diterima secara etika dan mana yang tidak. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan nilai moral yang baik sangat penting agar seseorang dapat bertindak dengan penuh tanggung jawab dan menjalin hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Menurut teori Thomas Lickona, terdapat tujuh aspek nilai moral, yaitu: kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), keberanian (*courage*), perasaan atau kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self control*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*diligence or hard work*) (Faridah, 2021).

Nilai-nilai moral yang dianut oleh individu tidak hanya terbentuk secara alami, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Namun, dalam realitasnya, proses pendidikan sering kali menghadapi tantangan dalam memberikan perhatian yang seimbang antara aspek akademis dan pembentukan karakter moral. Pada era modern sekarang ini pendidikan formal sering kali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan pencapaian akademis, sedangkan pendidikan moral dan pembentukan karakter sering kali kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Karakter seseorang dapat diukur dari tiga aspek utama, yaitu mencintai perilaku baik, memahami apa yang baik, serta menerapkan kebaikan tersebut dalam tindakan sehari-hari. (putra et al., 2020). Karakter sejatinya terbentuk melalui tiga medium utama, yaitu keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah (Bulan & Hasan, 2020). Pendekatan dinamis terhadap pendidikan karakter mengakui bahwa proses pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang statis atau terjadi sekali saja, melainkan merupakan proses yang terus berubah dan berkembang sepanjang waktu. Pendidikan karakter menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai moral yang menjadi landasan tindakan individu (Nafsaka et al., 2023). Menurut Lickona, karakter baik terdiri dari tiga komponen yaitu *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral), *Moral Feeling* (Perasaan Moral), dan *Moral Action* (Tindakan Moral) (Damariswara et al., 2021).

Pengembangan karakter siswa dapat dilakukan dengan menggunakan film sebagai bahan ajar. Bahan ajar merupakan materi pelajaran yang disusun dengan terstruktur dan digunakan oleh guru serta siswa dalam kegiatan pembelajaran (’aini, 2022). Film merupakan karya sastra yang mengandung banyak nilai karakter, di dalamnya terdapat penyampaian berbagai tragedi yang dialami oleh tokoh-tokoh yang mirip dengan kenyataan di dunia nyata. Dalam perkembangan pendidikan modern, peran film sebagai alat pembelajaran semakin diakui karena kemampuannya menggabungkan narasi yang kuat dengan visual yang menarik.

Film *Budi Pekerti* dipilih untuk dijadikan objek dalam penelitian karena film ini merupakan salah satu karya sinematik yang mengangkat tema pentingnya moral dalam kehidupan sehari-hari. Film *Budi Pekerti* adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2023, dengan tayang perdana pada 9 September. Film ini disutradarai dan ditulis oleh Wregas Bhanuteja, serta diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures. *Budi Pekerti* mengisahkan tentang Bu Prani, seorang guru Bimbingan Konseling (BK) yang memiliki reputasi baik dalam menangani murid-muridnya. Namun, kehidupannya berubah drastis ketika sebuah video yang memperlihatkan dirinya sedang marah di pasar menjadi viral. Dalam video tersebut, ia terlihat memarahi seseorang tanpa konteks yang jelas, dan hal ini memicu kecaman besar di dunia maya. Film ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga sarat dengan pesan-pesan moral yang dapat dijadikan sebagai alat edukasi

bagi siswa. Film *Budi Pekerti* mendapat tanggapan yang positif dari penonton dan kritikus film karena keberhasilannya menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Banyak penonton memuji kedalaman cerita, akting para pemain yang kuat, serta penggambaran konflik moral yang realistis, sehingga membuat film ini mampu menggugah emosi dan memberikan ruang refleksi bagi para penontonnya. Selain itu, pesan-pesan yang disampaikan dalam film ini dinilai sangat kontekstual dengan tantangan moral di era digital, khususnya terkait dampak media sosial terhadap kehidupan pribadi dan sosial. Film ini juga layak dimanfaatkan dalam pembelajaran karena mampu menjadi media edukasi yang efektif untuk memperkenalkan dan mendiskusikan nilai-nilai moral. Kisah Bu Prani yang harus menghadapi tekanan publik akibat viralnya sebuah video tanpa konteks dapat menjadi bahan diskusi yang menarik bagi siswa untuk memahami pentingnya berpikir kritis, menjaga sikap, serta tidak mudah terpengaruh oleh opini publik tanpa informasi yang lengkap. Dengan demikian, *Budi Pekerti* tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter siswa, sesuai dengan nilai-nilai yang diusung dalam pendidikan moral.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dwiwasa & Sihotang, 2024) dengan judul “Film *Budi Pekerti*: Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital” namun dengan data sekunder yang berbeda dalam penelitiannya Pieter memadukan pesan-pesan tersirat dari film *Budi Pekerti* dengan buku Pendidikan Moral Pancasila. Selain itu perbedaan mendasar terdapat pada pendekatan penelitian yang dilakukan oleh Dwiwasa ia menggunakan pengamatan semiotika. Hasil dari penelitian ini adalah pemaknaan tersirat dari isi film seperti foto pose diam dalam poster, dominasi warna kuning dan biru, logo burung pada twitter, makna air mata, makna *ring light*, dan lain sebagainya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Amalia Rossiana et al., 2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Interpretasi Film *Budi Pekerti*: Antara Viral dan Moral” yang juga menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat pada isi film *Budi Pekerti*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amalia berfokus pada relevansi sosial media dan moral masyarakat sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pendidikan karakter siswa.

Berdasarkan uraian di atas meskipun sudah ada penelitian tentang moral dalam film *Budi Pekerti*, penelitian ini lebih fokus pada relevansi langsung dengan pembentukan karakter siswa, berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji dari aspek semiotika atau relevansi sosial media. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap nilai moral yang terdapat di dalam sebuah film dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film *Budi Pekerti* dan Relevansinya untuk Pembentukan Karakter Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas nilai-nilai moral yang terkandung dalam film serta bagaimana relevansinya terhadap pengembangan karakter siswa. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan antara penyampaian pesan moral dalam film dengan penguatan karakter siswa di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi ini menjadi penting mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan di berbagai sekolah di Indonesia).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif (*narrative analysis*), yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami identitas dan pandangan seseorang dengan merujuk pada cerita-cerita (narasi) yang didengarkan atau dituturkan dalam aktivitas sehari-hari (Darmanita & Yusri, 2020). Dalam pendekatan ini fokus penelitian terdapat pada nilai moral atau elemen tertentu dalam film. Proses analisis meliputi Pengodean data-Interpretasi-Pengkajian mendalam (Ray et al., 2023).

Data penelitian berupa adegan-adegan atau dialog-dialog para tokoh yang menggambarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan yang dapat dijadikan contoh untuk siswa. Data penelitian diperoleh dari observasi langsung terhadap film. Data yang diperoleh diorganisasikan ke dalam kategori nilai moral, peneliti menggunakan proses pengodean data yang diawali dengan penetapan kategori nilai moral. Kemudian peneliti memaknai adegan-adegan, karakter, dan konflik sosial dalam film untuk menemukan relevansi nilai moral terhadap pembentukan karakter siswa. Tahap terakhir setiap adegan film dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna yang mendukung tujuan penelitian. Validasi data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data untuk memastikan keabsahannya diantaranya yaitu, film itu sendiri sebagai sumber utama; dokumen pendukung seperti ulasan kritis tentang film *Budi Pekerti* dari media, jurnal ilmiah, atau artikel yang membahas nilai-nilai moral dalam film; serta teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi nilai moral memiliki landasan ilmiah. Data yang telah terkumpul didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar atau *screenshot*.

Film *Budi Pekerti* dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki tema yang relevan dengan pengembangan karakter siswa, terutama dalam aspek nilai moral. Film ini menawarkan gambaran konflik sosial yang kaya, interaksi antar karakter, dan resolusi konflik yang mengandung nilai-nilai moral. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai budi pekerti yang ditampilkan dalam film *Budi Pekerti* serta bagaimana relevansinya terhadap pengembangan karakter siswa.

## Hasil dan Diskusi

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lickona terdapat tujuh aspek nilai moral, yaitu: kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), keberanian (*courage*), perasaan atau kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self control*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*diligence or hard work*). Pendidikan karakter tidak hanya sekedar memberikan pemahaman tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga melibatkan tiga aspek utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga aspek ini saling berkaitan, di mana pemahaman kognitif tentang nilai-nilai moral harus diimbangi dengan keterlibatan emosional untuk merasakan pentingnya nilai tersebut, yang pada akhirnya diwujudkan dalam tindakan nyata.

### Nilai Moral Film “Budi Pekerti” Karya Wregas Bhanuteja

#### 1. Kerja Keras

Kerja keras adalah melaksanakan tugas atau kegiatan dengan sungguh-sungguh dan tanpa mengenal lelah hingga target tercapai. Kerja keras mencerminkan dedikasi, disiplin, dan komitmen untuk melaksanakan tugas atau mencapai impian, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Dalam konteks moral, kerja keras dianggap sebagai sikap yang positif dan dapat membentuk karakter individu serta masyarakat. Kerja keras juga membantu siswa untuk memahami pentingnya ketekunan dalam pencapaian tujuan jangka panjang (Budiarto & Helmi, 2021). Dalam pendidikan karakter, kerja keras tidak hanya diartikan sebagai upaya fisik, tetapi juga sebagai bentuk ketekunan dalam mencapai tujuan yang lebih besar. Seperti yang dijelaskan oleh (Rohana et al., 2022) kerja keras adalah sikap dan kepribadian yang melibatkan komitmen yang kuat dalam menyelesaikan tugas hingga tuntas, tanpa putus asa, dan berfokus pada hasil yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan kerja keras akan menciptakan individu yang tangguh dan siap menghadapi tantangan hidup.



Gambar 1 Cuplikan adegan saat Bu Prani mengantar Pak Didit konseling menit 4:46

Dialog singkat:

*Bu Prani* : “kalau menurut Bu Tunggul (psikolog) sendiri perkembangannya Pak Didit bagaimana mbak?”

*Resepsionis* : “kalau caratan Bu Tunggul (psikolog) perubahan fase depresi dan manik dari Pak Didit ini grafiknya masih tinggi bu jadi untuk gejala bipolar sangat disarankan obat dari psikiater tetap rutin di minum sembari konseling ke psikolog”

*Bu Prani* : (menghela nafas sambil melihat saldo rekeningnya) “ya sudah mbak saya pesan lagi obatnya”

*Resepsionis* : “ini totalnya 400.000 ya bu”

*Bu Prani* : “saya transfer ya mbak”

Gambar 1 ini merupakan adegan saat Bu Prani mengantar Pak Didit ke rumah sakit jiwa untuk konseling. Sepulangannya dari rumah sakit mereka mendapati bahwa rumah yang mereka tinggali akan

disewakan ke orang lain karena mereka menunggak membayar uang kontrakan. Sikap kerja keras ditunjukkan pada adegan diatas yang tercermin dalam dialog Bu Prani (*menghela nafas sambil melihat saldo rekeningnya*) “*ya sudah mbak saya pesan lagi obatnya*”. Bagian ini menunjukkan bahwa meskipun Bu Prani mungkin mengalami keterbatasan finansial (ditunjukkan dengan melihat saldo rekeningnya dan menghela napas), ia tetap berusaha memenuhi kebutuhan pengobatan Pak Didit. Hal ini mencerminkan sikap pekerja keras karena ia tidak menyerah pada kesulitan dan tetap bertanggung jawab terhadap kewajibannya, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, karakter Bu Prani menunjukkan sikap moral kerja keras yang sangat kuat, terutama dalam menghadapi tantangan yang mengancam keluarganya. Sebagai seorang guru, Bu Prani tidak hanya berjuang untuk menjaga pekerjaannya setelah video viral yang menjerat namanya, tetapi juga berusaha keras untuk mendukung suaminya, Pak Didit, yang mengalami gangguan jiwa akibat tekanan ekonomi dari pandemi. Dia secara konsisten membawa suaminya untuk menjalani konseling dan tetap berusaha membayar kontrakan meskipun menghadapi berbagai kesulitan ekonomi.

## 2. Keberanian

Keberanian adalah melakukan hal-hal yang menakutkan bagi seseorang. Ketika Anda merasa takut, itu adalah kesempatan untuk menunjukkan keberanian. Keberanian bukan sekadar keberanian fisik, tetapi juga keberanian moral dan emosional untuk mengambil tindakan dalam situasi sulit, seperti menyuarakan kebenaran atau bertindak sesuai hati nurani meskipun ada konsekuensi negatif. Keberanian moral mengarah pada kemampuan untuk bertindak sesuai dengan prinsip yang benar, meskipun menghadapi risiko atau kesulitan. Keberanian moral juga mencakup kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai etika, meskipun itu tidak populer atau mengundang perlawanan dari orang lain (Budiartha & Helmi, 2021). Orang yang memiliki sifat berani cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri serta kepercayaan bahwa mereka mampu mengatasi berbagai kesulitan, bahkan dalam kondisi yang penuh tantangan.



Gambar 2 Cuplikan adegan saat Bu Prani menegur pembeli yang tidak antri menit 11.20

Dialog singkat:

*Bu Prani* : “*Nyuwun sewu permisi pak, bapak itu kalau sudah dapat nomor antrian tolong dipatuhi pak, kalau bapak nitip nitip seperti ini nanti yang antri belakangan kan tidak kebagian putu*”

*Bapak-bapak* : “*Loh santai dong bu orang saya lagi ngomong sama saudara saya kok*”

*Bu Prani* : “*Bapak jangan mengada-ada, saya lihat dengan mata kepala saya sendiri loh bapak datang 15 menit yang lalu to, sementara mas ini sudah datang sebelum saya*”

Gambar 2 di atas merupakan adegan film yang menyebabkan kontroversi di sosial media. Setelah menenangkan Pak Didit, Bu Prani berniat untuk membeli kue putu di tempat langganannya dulu sewaktu masih berpacaran dengan Pak Didit. Namun saat sedang mengantri ternyata ada orang lain yang menyerobot antrian dengan menitip kue kepada orang lain yang mendapat nomer antrian awal. Tanpa disadari ternyata disana banyak orang yang merekam aksi Bu Prani sehingga menjadi kontroversial. Sikap berani terlihat dalam dialog “*Bapak jangan mengada-ada, saya lihat dengan mata kepala saya sendiri loh bapak datang 15 menit yang lalu to, sementara mas ini sudah datang sebelum saya*”, dialog ini menunjukkan bahwa Bu Prani dengan tegas menyampaikan kebenaran meskipun harus berhadapan langsung dengan seseorang yang mencoba melanggar aturan. Ia tidak takut untuk menegur dan memperjuangkan keadilan bagi orang lain yang seharusnya mendapat giliran lebih dulu. Sikap ini mencerminkan keberanian dalam menegakkan nilai-nilai moral di tengah situasi yang mungkin menimbulkan konflik. Pada adegan ini ditampilkan Bu Prani berani menegur seseorang bapak-bapak yang tidak mau antri dengan menitipkan pesanan kue putunya kepada orang lain. Tindakan berani yang dilakukan oleh Bu Prani ini mencerminkan nilai moral keberanian yang penting untuk dilakukan dalam

kehidupan sehari-hari, terutama saat berada dalam situasi yang mungkin membuatnya menjadi pusat perhatian atau bahkan kontroversi di depan umum.



Gambar 3 Cuplikan adegan Bu Prani membuat klarifikasi menit 29:57

Dialog singkat:

*Bu Prani : “Bapak-bapak dengan kaos bergambar elang tersebut menitipkan pesannya kepada mas-mas berjaket ninja. Ia tetap bersikeras menyerobot dengan alasan berbohong bahwa bapak itu bersaudara, mbok Rahayu meminta saya untuk antrian saya didahulukan...”*

Sikap berani juga terlihat dalam adegan pada gambar 3. Dialog di atas merupakan potongan dari isi klarifikasi Bu Prani. Nilai moral yang mencerminkan sikap berani terlihat pada dialog *“Ia tetap bersikeras menyerobot dengan alasan berbohong bahwa bapak itu bersaudara, mbok Rahayu meminta saya untuk antrian saya didahulukan”* bagian ini menunjukkan bahwa Bu Prani berani menyampaikan ketidakadilan yang terjadi dalam situasi antrean. Ia tidak diam saja ketika melihat seseorang berbohong untuk menyerobot, melainkan tetap mempertahankan haknya dengan menyampaikan permasalahan tersebut. Sikap ini mencerminkan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan dan menyuarakan kebenaran. Hal ini juga menunjukkan bahwa Bu Prani berani dalam menghadapi efek viral dari sebuah video yang menampilkan dirinya dalam situasi emosional. Ketika video itu tersebar luas dan dipelintir oleh publik, yang menyebarkan komentar negatif serta *cyberbullying*, di saat menghadapi situasi seperti itu Bu Prani memiliki keberanian melakukan klarifikasi untuk publik atas kejadian sebenarnya yang terjadi mengenai video tentangnya yang sedang viral. Di sini, Bu Prani menjadi simbol keberanian moral, menyoroti pentingnya ketangguhan dalam menghadapi tantangan sosial modern.

### 3. Kerja Sama

Kerjasama adalah upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Ini mencakup komitmen untuk saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan saling menghargai dalam proses kolaborasi. Kerja sama yang efektif juga mendorong individu untuk lebih menghargai perspektif orang lain, mengurangi stres, dan meningkatkan keterampilan komunikasi (Zajac et al., 2021). Mengajarkan kerjasama melibatkan siswa untuk memahami pentingnya berbagi tanggung jawab dan mengelola perbedaan secara konstruktif. Hal ini menciptakan komunitas yang saling mendukung dan memfasilitasi pencapaian tujuan bersama (Widy Meitha Permata Putri & Nensiliani, 2023).



Gambar 4 Cuplikan adegan Bu Prani dan kedua anaknya membahas video yang sedang viral menit 20:19

Dialog singkat:

*Bu Prani : “bapak-bapak sing pakai kaos gambar elang itu yang sebenarnya tak marahi, rahayu ngawur”*

- Muklas : *“Tapi rekaman e mung kerekam pas mama ngomng ah suwi, wong liyo mikir mama misuhi bakul e kui”*
- Tita : *“yaudah kita kasih tau aja yang sebenarnya terjadi di komen”*
- Muklas : *“ojo, ning rekaman iki mama maskeran, raono sing ngerti iki mama, rasah golek perkoro”*

Pada gambar 4, adegan menunjukkan sikap kerja sama antara Bu Prani dan kedua anaknya, Tita dan Muklas, dalam menghadapi masalah yang tengah terjadi. Mereka berdiskusi tentang cara menghentikan penyebaran berita hoaks yang merugikan Bu Prani. Dialog yang mencerminkan nilai moral kerja sama terdapat pada dialog Tita, *“yaudah kita kasih tau aja yang sebenarnya terjadi di komen”* dan dijawab oleh Muklas, *“ojo, ning rekaman iki mama maskeran, raono sing ngerti iki mama, rasah golek perkoro”* pada dialog ini menunjukkan kerjasama untuk menutupi identitas Bu Prani setelah video viral yang menunjukkan Bu Prani marah-marah di kios putu beredar. Meskipun Muklas memiliki pandangan berbeda, diskusi antara mereka menunjukkan adanya upaya untuk mempertimbangkan tindakan terbaik. Sikap kerja sama ini terlihat dalam upaya mereka untuk saling mendukung, merangkul, dan bekerja sama guna memulihkan nama baik keluarga. Film ini menyoroti pentingnya solidaritas dalam keluarga sebagai kunci untuk mengatasi tantangan berat. Tita dan Muklas tidak hanya menjadi sumber dukungan emosional bagi Bu Prani, tetapi juga turut aktif mencari solusi praktis untuk menyelesaikan permasalahan. Melalui tindakan mereka, pesan tentang kekuatan kerjasama dalam keluarga ditekankan sebagai nilai moral penting yang dapat memperbaiki keadaan dan menguatkan hubungan di tengah situasi sulit.



Gambar 5 Cuplikan adegan Bu Prani dan kedua anaknya mencari akun orang yang dititipi kue putu menit 41:53

Dialog singkat:

- Bu Prani : *“Coba kalian cari akun mas-mas yang pakai jaket ninja itu, Cuma dia yang bisa buktiiin kalau bapak-bapak itu yang nitip antrian”*
- Tita : *“ini lagi tak cari yang nge-tag lokasi putu Mbok Rahayu”*
- Muklas : *“yo nek posting, nek ora”*
- Bu Prani : *“aduh gak ada e mas-mas e yang pakai jaket ninja itu, apa gak upload ya dia”*
- Muklas : *“ki ketemu, wonge ra upload foto tapi koncone sing di oleh-oleh i putu nge-tag wonge kui @whiteblood97”*
- Tita : *“jeneng asline?”*
- Muklas : *“tulisan e Jepang ketoke wibu yo”*
- Bu Prani : *“coba kamu message dek, bilangnyanya yang sopan tapi. Selamat sore saya Muklas Waseso, saya...”*

Selain pada gambar 4 sikap kerja sama lainnya juga ditampilkan pada gambar 5. Setelah Bu Prani membuat video klarifikasi atas kejadian sebenarnya di kios putu dan viral, bapak-bapak yang berseteru di kios dengan Bu Prani juga membuat video klarifikasi yang memojokkan Bu Prani dan membuat situasi semakin runyam. Pada adegan menit itu Bu Prani dan anak-anaknya mencari akun sosial media orang yang dititipkan putu oleh bapak-bapak berkaos elang di kios putu “Mbok Rahayu” dengan tujuan agar orang yang bersangkutan mengakui dan menjelaskan kepada publik kejadian yang sebenarnya. Hal ini ditunjukkan dalam dialog:

- Tita : *“ini lagi tak cari yang nge-tag lokasi putu Mbok Rahayu”*
- Muklas : *“yo nek posting, nek ora”*
- Bu Prani : *“aduh gak ada e mas-mas e yang pakai jaket ninja itu, apa gak upload ya dia”*

Bagian ini menunjukkan kerja sama antara Bu Prani dan anak-anaknya dalam mencari akun sosial media orang yang dititipkan putu oleh bapak-bapak berkaos elang di kios putu “Mbok Rahayu”. Mereka saling membantu dalam mencari informasi, berbagi temuan, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan mereka.

#### 4. Kontrol diri

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya agar dapat berperilaku dengan cara yang tidak merugikan orang lain, sesuai dengan norma sosial yang diterima oleh masyarakat. Sifat mampu mengendalikan diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola emosi, pikiran, dan perilaku, terutama dalam situasi yang menantang atau emosional. Dalam dunia Pendidikan mengajarkan kontrol diri dapat membantu siswa untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang mereka dan tidak terjebak dalam perilaku impulsif (Budiarto & Helmi, 2021)



Gambar 6 (Cuplikan adegan Bu Prani di ejek teman senamnya menit 27:52)

Dialog singkat:

(musik senam menggunakan remix dj suara bu Prani yang viral )

Netizen 1 : “Gojek lho bu Prani”

Bu Prani : (tersenyum)

Netizen 2 : “Bu Prani saiki dadi famous lho”

Bu Prani : “Tapi itu saya gak misuh lho”

Netizen 1 : “Menawi misuh nggih mboten nopo-nopo lho bu”

Netizen 2 : “Misuh kui malah isoh ngilangi stres lho bu, ah suuu”

Netizen : “Ah suuu, asui” (secara bersamaan)

Pada gambar 6, adegan menunjukkan kemampuan Bu Prani mengendalikan diri saat menghadapi kecaman dari berbagai pihak. Dalam film "Budi Pekerti", karakter Bu Prani menghadapi tekanan berat setelah video kontroversialnya viral, terutama dari netizen dan lingkungan sekitarnya. Salah satu momen yang mencerminkan pengendalian diri adalah ketika Bu Prani tetap tenang dan bijaksana dalam menanggapi berbagai tuduhan serta komentar negatif setelah insiden di pasar. Seperti yang terlihat dalam dialog Bu Prani yang mengatakan terlihat pada dialog Bu Prani “Tapi itu saya gak misuh lho” bagian ini menunjukkan bahwa Bu Prani tetap menjaga sikap dan tidak terpancing walaupun Bu Prani di kecam oleh lingkungan sekitarnya ia masih bersikap sabar dengan menjelaskan secara lembut bahwa di dalam video yang viral ia tidak berbicara kasar sambil tersenyum pada orang-orang yang menghakiminya. Alih-alih merespons dengan kemarahan atau balasan emosional, Bu Prani memilih untuk menjaga prinsip dan integritasnya. Sikap ini menunjukkan kekuatan moralnya, di mana ia mampu mengelola emosi dan mengambil keputusan yang bijak meskipun berada dalam situasi sulit. Film ini menyoroti pentingnya pengendalian diri sebagai nilai moral yang membantu seseorang tetap tegar dan bermartabat di tengah tekanan.

#### 5. Perasaan atau kasih sayang

Perasaan adalah pengalaman emosional atau respons yang dirasakan seseorang terhadap berbagai situasi, kejadian, atau rangsangan dari lingkungan sekitar. Perasaan atau kasih sayang meningkatkan hubungan sosial yang sehat dan mengurangi risiko konflik. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kasih sayang tinggi lebih cenderung memberikan dukungan emosional kepada orang lain, sehingga memperkuat hubungan interpersonal (Lengua et al., 2024). Perasaan setiap orang di dunia serupa dengan cinta seorang ibu kepada anaknya, demikian pula dengan cinta seorang anak kepada orang tuanya. Dalam

pendidikan karakter, kasih sayang dianggap sebagai dasar untuk membangun empati, memahami perasaan orang lain, dan mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dalam situasi sosial yang kompleks (Ferrara, 2019).



Gambar 7 (Cuplikan adegan Tita mewawancarai Mbok Rahayu menit 47:05)

Dialog singkat:

Tita : “*Dados priipun mbok?*”

Mbok Rahayu : “*Nggih kulo niku sayah mbak kedah ngadosi kalih atus tiang sedintenipun, niki tangan kulo nganti aboh-aboh mergi kedah damel sewu putu sedintenipun, jane kulo niku pengen leren disik ning anak kuloniku pengen e kulo dodol terus, mergi nembe laris*”

Tita : “*remen pundi kegem simbok, sak derengipun viral nopo sak sampunipun viral?*”

Mbok Rahayu : “*Nggih remen sak derengipun viral mbak*”

Tita : “*Amergi nopo mbok*”

Mbok Rahayu : “*amergi nggih sampun cekap*”

Tita : “*menawi sak menika?*”

Mbok Rahayu : “*yen sak menika malah kulo dados sayah*”

Tita : “*menika angsal kulo upload mbok?*”

Mbok Rahayu : “*angsal mbak*”

Perasaan kasih sayang terlihat pada gambar 7 yaitu kasih sayang Tita terhadap ibunya. Dialog diatas merupakan dialog Tita dan Mbok Rahayu sebagai saksi atas video viral yang beredar mengenai ibunya. Pada dialog “*menika angsal kulo upload mbok?*” menunjukkan bahwa Tita berusaha terus mengumpulkan bukti bahwa video viral mengenai ibunya itu tidak benar. Malah dengan viralnya kejadian di kios putu menyusahkan bagi pemilik usaha kue putu itu sendiri. Dalam konteks ini, cinta kasih terwujud melalui kerjasama dan pengertian antara ibu dan anak, di mana Tita berusaha membantu Prani membersihkan namanya dan menghadapi masalah yang dihadapi. Tindakan Tita menunjukkan bagaimana cinta kasih dapat menjadi kekuatan yang mendukung individu dalam menghadapi kesulitan.

#### 6. Ketulusan hati atau kejujuran

Ketulusan hati berarti bertindak dan berbicara dengan niat yang murni, sesuai kenyataan tanpa ada kepalsuan atau tipu daya. Kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang harus diajarkan kepada siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang dapat dipercaya dan mampu mempertahankan kebenaran meskipun ada banyak tekanan (Baharun & Maryam, 2019). Kejujuran dalam pendidikan karakter akan membentuk individu yang mampu bertanggung jawab atas tindakan dan kata-katanya (Nafsaka et al., 2023).



Gambar 8 Cuplikan adegan alumni siswa memberi suport untuk Bu Prani menit 49:27

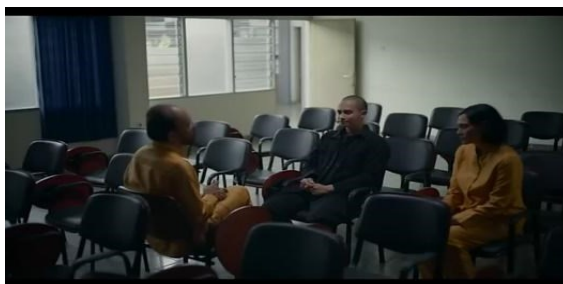
Dialog singkat:

*Alumni 1 : “Jadi kami semua alumni disini hanya ingin menyampaikan bahwa kami akan terus mensupport ibu”*

*Alumni 2 : “Bu Prani sekarang ga perlu khawatir lagi terhadap ancaman dari bapak-bapak itu, disini banyak lho bu murid ibu yang seakarang sudah jadi lawyer”*

*Alumni 3 : “Kita siap membantu, pokoknya ndak usah bayar, gratis tis tis”*

Sikap ketulusan hati atau kejujuran dimiliki oleh alumni-alumni siswa Bu Prani, sebagaimana tergambar pada gambar 8 cuplikan adegan film "Budi Pekerti. Hal ini terlihat dalam dialog salah satu alumni murid Bu Prani yang mengatakan *“Kita siap membantu, pokoknya ndak usah bayar, gratis tis tis”* bagian ini menunjukkan bahwa para alumni dengan tulus ingin membantu Bu Prani tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Mereka memberikan dukungan dan perlindungan secara sukarela, yang mencerminkan ketulusan hati dalam menolong seseorang yang pernah berjasa bagi mereka. Mereka datang menemui Bu Prani untuk memberikan dukungan penuh dan membantu memberikan klarifikasi tentang kebaikan yang pernah dilakukan Bu Prani. Sikap ini mencerminkan penghargaan terhadap karakter Bu Prani sebagai guru yang peduli dan menggunakan pendekatan reflektif dalam mendidik siswanya. Ketulusan hati para alumni ditunjukkan melalui kesediaan mereka berbicara secara terbuka mengenai dampak positif yang mereka rasakan dari didikan Bu Prani, sehingga mempertegas nilai-nilai moral yang diusung dalam film.



Gambar 9 (Cuplikan adegan Gora menemui Kepala Sekolah menit 1:27:18)

Dialog singkat:

*Kepala sekolah : “Saya sudah mendengar semua dari Gora, dan dia tidak memiliki trauma, depresi, maupun siklus perkelahian akibat hukuman tersebut, dan sekarang Gora saatnya kita rekaman ya untuk klarifikasi ke publik”*

*Gora : “Oke, ya mari”*

Gambar 9 di atas merupakan cuplikan adegan saat Gora seorang alumni yang pernah dihukum oleh Bu Prani, guru BK, berusaha membantu menjelaskan kepada kepala sekolah bahwa berita mengenai penyakit mentalnya akibat hukuman tersebut adalah hoaks. Ia menegaskan bahwa hukuman yang diberikan Bu Prani justru membantunya menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak suka berkelahi. Hal ini menunjukkan sikap ketulusan hati atau kejujuran yang dimiliki Gora tercermin pada dialog *“Oke, ya mari”*. Dialog Gora dimaksudkan bahwa ia setuju untuk melakukan klarifikasi publik bahwa Bu Prani merupakan guru yang baik. Karakter Gora, yang bekerja di media Gaung Tinta, merefleksikan niat baik dan ketulusan dengan memberikan dukungan kepada Bu Prani, gurunya dahulu, meskipun media tempatnya bekerja kerap mencari sensasi dan pandangan viral. Pendekatan ini memberikan kedalaman karakter Gora sebagai sosok yang berhati tulus, tidak hanya terhadap mantan gurunya tetapi juga terhadap nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

## 7. Belas kasih

Belas kasih adalah emosi manusia yang muncul akibat melihat penderitaan orang lain, dan bisa juga disebut sebagai empati. Belas kasih memungkinkan seseorang untuk merasakan penderitaan orang lain dan memiliki dorongan untuk meringankan penderitaan tersebut. Pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai seperti belas kasih dapat membentuk individu yang tidak hanya peduli pada diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain, yang akhirnya memperkuat hubungan sosial yang lebih harmonis (Rohinsa et al., 2019).



Gambar10 Cuplikan adegan saat para siswa mengantarkan Bu Prani pulang 1:40:51

Dialog singkat:

*Kepala sekolah* : “dari kemarin muridmu si Boni nelponin sekolah katanya dia pengen ketemu Bu Prani sekalian mau mengembalikan parfum sekolah lalu saya bilang ini hari terakhir Bu Prani mengajar parfumnya boleh dititipkan ke saya saja ah la kok dia mau datang ke sini ketemu Bu Prani sekalian mau mengantarkan Bu Prani pulang katanya”

*Boni* : “berdiri beri salam”

*Semua murid* : “selamat sore Bu Prani”

Pada gambar 10, adegan memperlihatkan momen setelah Bu Prani dan Gora mencoba mengklarifikasi isu penyakit mental Gora, tetapi pihak sekolah menginginkan klarifikasi dilakukan secara public yang membuat Gora merasa tertekan. Untuk melindungi kesehatan mental Gora, Bu Prani memilih mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai guru. Saat itu, para siswa dengan penuh empati menunggu di depan gerbang sekolah untuk mengantarnya pulang. Pada dialog kepala sekolah yang mengatakan “dari kemarin muridmu si Boni nelponin sekolah katanya dia pengen ketemu Bu Prani sekalian mau mengembalikan parfum sekolah lalu saya bilang ini hari terakhir Bu Prani mengajar parfumnya boleh dititipkan ke saya saja ah la kok dia mau datang ke sini ketemu Bu Prani sekalian mau mengantarkan Bu Prani pulang katanya” nilai belas kasih tercermin dalam tindakan Boni yang dengan tulus ingin mengembalikan parfum sekolah dan menemui Bu Prani untuk mengantarkan pulang. Nilai moral belas kasih terlihat dalam dukungan tulus para siswa kepada Bu Prani, terutama setelah video kontroversialnya menjadi viral dan merugikan kariernya. Sikap ini menunjukkan penghargaan dan kepedulian mendalam mereka terhadap Bu Prani, yang sebelumnya telah memberikan dampak positif melalui konseling dan pendidikan karakter.

### ***Relevansinya untuk Pengembangan Karakter Siswa***

Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja memiliki Relevansi yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Film ini mengedukasi penonton tentang nilai-nilai moral. Melalui karakter Bu Prani dan pengalamannya, siswa diajak untuk mengenali konsep-konsep moral, sehingga mereka dapat memahami apa yang benar dan salah dalam konteks sosial (*Moral knowing*). Hal ini sejalan dengan pengembangan kesadaran moral, di mana siswa belajar untuk menganalisis dan memahami situasi moral yang kompleks. Tindakan karakter dalam menghadapi tantangan emosional memicu empati dan perasaan moral di kalangan penonton, termasuk siswa. Mereka dapat merasakan dampak dari tindakan buruk mempengaruhi kehidupan orang lain, sehingga mengembangkan sensitivitas emosional terhadap penderitaan orang lain (*Moral Feeling*). Ini penting dalam membangun karakter yang empatik dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Film ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga untuk mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari (*Moral Action*). Dengan melihat konsekuensi dari tindakan buruk dan bagaimana Bu Prani tetap berpegang pada prinsip moralnya, siswa diharapkan terinspirasi untuk melakukan tindakan yang benar dalam kehidupan nyata, meskipun menghadapi tekanan dari orang lain atau situasi yang sulit. Ini mendukung pengembangan karakter yang berkomitmen pada kejujuran dan integritas.

Beberapa studi menekankan pentingnya integrasi moralitas dalam pendidikan untuk menangani tantangan moral era Revolusi Industri 4.0, yang membawa tantangan unik pada pengembangan karakter siswa (Revalina et al., 2023). Pengambilan keputusan moral sering kali didasarkan pada intuisi yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural, dan bukan hanya oleh penalaran rasional. Dengan demikian, lingkungan sosial siswa juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mereka tentang baik dan buruk (Amalia

Rossiana et al., 2024). Pendekatan berbasis nilai-nilai lokal, seperti Pancasila di Indonesia, juga banyak disarankan dalam kajian pendidikan karakter sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan (Widodo, 2021).

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan sebelumnya, menunjukkan pengembangan karakter siswa dengan menggunakan media film *Budi Pekerti* ini berbeda. Pembahasan mengenai nilai-nilai moral biasanya fokus pada pesan-pesan etis, seperti pentingnya pendidikan, peran guru dan orang tua, serta nilai kepedulian sosial. Namun, ketika dikaitkan dengan pengembangan karakter siswa, analisis ini menawarkan perspektif khusus. Melalui penggambaran karakter, film ini dapat dijadikan bahan ajar yang relevan untuk membangun karakter siswa. Bahan ajar merupakan elemen kunci yang sangat penting bagi keberhasilan dan efektivitas pembelajaran (Fajar Wicaksana & Sudiatmi, n.d.). Pendidikan di institusi saat ini semakin mengarah pada pemanfaatan teknologi (Dwiwasa & Sihotang, 2024). Melalui pembelajaran ini siswa tidak hanya mempelajari unsur-unsur drama akan tetapi mereka juga dapat mempelajari tentang nilai-nilai moral yang sangat penting di kehidupan masyarakat. Dengan demikian, film *Budi Pekerti* bukan hanya menjadi karya seni, tetapi juga alat pembelajaran yang efektif untuk pengembangan karakter siswa, melalui integrasi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam pengalaman belajar mereka.

Film ini menyajikan narasi yang kuat dan karakter-karakter yang mendalam, menjadikannya bahan yang menarik untuk dianalisis oleh siswa. Melalui analisis nilai moral yang terdapat dalam film *Budi Pekerti*, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menafsirkan perilaku tokoh-tokoh dalam film, dan memahami dampak tindakan tersebut terhadap orang lain serta pengaruhnya di masyarakat. Oleh karena itu, film *Budi Pekerti* dapat menjadi sarana dan media yang bermanfaat untuk memperkaya pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, terutama dalam Kompetensi Dasar 3.17 yang membahas tentang analisis nilai-nilai dalam drama.

## Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja mengandung nilai-nilai moral yang relevan untuk pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, belas kasih, kerja keras, kerja sama, pengendalian diri, keberanian, dan kasih sayang yang ditampilkan oleh karakter-karakter utama, khususnya Bu Prani, memberikan contoh nyata tentang bagaimana karakter moral dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa film ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa. Nilai-nilai moral dalam film ini dapat dijadikan bahan ajar untuk mengajarkan sikap positif kepada siswa.

## Ucapan Terima Kasih

Artikel ilmiah ini merupakan luaran dari tugas akhir sebagai pengganti skripsi sarjana pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan di Universitas Veteran Bangun Nusantara. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Veteran Bangun Nusantara atas dukungan fasilitas dan kesempatan yang diberikan, serta kepada semua pihak yang telah membimbing, memberikan arahan, dan motivasi hingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik

## Daftar Rujukan

- Baharun, Hasan, and Siti Maryam. "Building Character Education Using Three" Matra" of Hasan Al-Banna's Perspective in" Pesantren"." *Online Submission* 4.2 (2018): 51-62.
- Budiarto, Yohanes, and Avin Fadilla Helmi. "Shame and self-esteem: A meta-analysis." *Europe's journal of psychology* 17.2 (2021): 131.
- Damariswara, Rian, et al. "Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona." *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1.1 (2021): 25-32.
- Dwiwasa, B. Pieter, and Hotmaulina Sihotang. "Film 'Budi Pekerti': Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8.1 (2024): 809-822.
- Faridah, Istiqomatul. *Nilai-Nilai Moral Dalam" Film Nussa"*. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Ferrara, Katie M. "The effectiveness of character education on student behavior." (2019).
- Hanifa, Hanifa, Fathullah Rusly, and Ahmad Ilzamul Hikam. "Nilai Moral Dalam Novel Tulisan Sastra Karya Tenderlova." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9.2 (2023): 451-457.

- Lengua, Liliana J., et al. "A Well-being Promotion Program Increases Self-Compassion, Resilience and Active Coping among Providers Who Work with Children and Families." (2024).
- Nafsaka, Zayin, et al. "Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern." *Jurnal Impresi Indonesia* 2.9 (2023): 903-914.
- Nurul'aini, Ikeu. "Nilai Karakter dalam Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan." *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.2 (2022): 140-151.
- Putra, Fernanda Rahmadika, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty. "Implementasi pendidikan karakter sopan santun melalui pembelajaran akidah akhlak." *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 3.2 (2020): 182-191.
- Putri, Widy Meitha Permata. "Nilai dan Prinsip Moral dalam Film Keajaiban di Sel Nomor 7." *Jurnal Onoma: Pendidikan* 9.1 (2023).
- Ray, Colter D., et al. "Withholding social support because those in need do not deserve it: A thematic narrative analysis." *Communication Research* 52.3 (2025): 316-345.
- Revalina, Atiqah, Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi. "Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau." *Jurnal Pendidikan Karakter* (2023): 53-62.
- Rohana, Rohana, Siti Zahara Siregar, and Saida Saida. "Analisis Pendidikan Karakter, Kerja Keras, Mandiri, Dan Toleransi Siswa Sd." *Civitas (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)* 8.1 (2022): 54-64.
- Rohinsa, Meilani, et al. "The Role of Personality Traits in Predicting Senior High School Students's Academic Buoyancy." *The Journal of Social Sciences Research* 5.9 (2019): 1336-1340.
- Rossiana, Ari Amalia, et al. "Interpretasi Film Budi Pekerti: Antara Moral Dan Viral." *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa* 2.1 (2024): 140-149.
- Wicaksana, Muhlis Fajar, and Titik Sudiatmi. "Budaya Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat Islami sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia (Local Wisdom Culture in Islamic Folklore as An Indonesian Language Teaching Material)." *Sawerigading* 27.1 (2021): 45-53.
- Widodo, Agung. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. Vol. 4. No. 5. 2012.
- Yusri, M. "Pengoperasian penelitian naratif dan etnografi; Pengertian, prinsip-prinsip, prosedur, analisis, intepretasi dan pelaporan temuan." *As-Shaff: Jurnal Manajemen Dan Dakwah* 1.1 (2020): 24-34.
- Zajac, Stephanie, et al. "Overcoming challenges to teamwork in healthcare: a team effectiveness framework and evidence-based guidance." *Frontiers in Communication* 6 (2021): 606445.